

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu komoditi penghasil umbi yang berpotensi dikembangkan baik di pasar dalam negeri maupun untuk komoditi ekspor. Menurut Fernie dan Willmitzer (2001), kentang merupakan tanaman pokok dengan sumber karbohidrat terbesar ke empat di dunia setelah padi, gandum dan barley, sehingga hal ini mampu menunjang program diserifikasi pangan. Kentang dapat digunakan sebagai sayur maupun olahan dalam bahan baku industry misalnya potato chip/ keripik (Prahardani dan Pratomo, 2011)

Produktivitas kentang di Indonesia masih tergolong cukup rendah, yaitu 18.23 ton/ha dan untuk Sumatera Barat 19.49 ton/ha (Badan Pusat Statistika, 2017). Dibandingkan dengan negara lain Indonesia jauh tertinggal seperti Australia 39.69 ton/ha, Amerika 47.15 ton/ha, Jepang 30.65 ton/ ha dan Laos 30.04 ton/ha (Faostat, 2015).

Menurut Badan Pusat Statistik (2018), luas panen kentang tahun 2016 adalah 66,450 ha, dengan produktivitasnya sebesar 18,23 ton/ha. Sedangkan luas panen kentang tahun 2017 yaitu 75,611 ha dengan produktivitasnya sebesar 15,40 ton/ha. Menurut FAO (2008) budidaya kentang di Indonesia dilakukan di dataran tinggi antara 800-1800 mdpl oleh petani skala kecil. Konsumsi kentang di Indonesia baik sebagai sayuran maupun olahan setiap tahun semakin meningkat. Peningkatan konsumsi dan permintaan pasar terus seiring dengan peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Menurut BPS (2013) konsumsi rumah tangga kentang periode 2002-2012 rata rata meningkat sebesar 1,76% setiap tahunnya. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2007 yang mana konsumsi kentang naik sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaliknya konsumsi kentang mengalami penurunan pada tahun 2009 sebesar 15,38%. Produksi kentang ini masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan potensi hasilnya yang diusahakan secara intensif yaitu mencapai 10.000 ton per tahunnya.

Produktivitas kentang saat ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi Indonesia, produktivitas kentang di Indonesia termasuk rendah bila dibanding dengan Negara produsen kentang lainnya, yaitu rata-rata 15 ton/ha. Sementara Negara lain seperti Amerika Serikat produktivitasnya sekitar 38 ton/ha, Selandia Baru 35 ton/ha, Jepang 33 ton/ha, dan Belanda 37 ton/ha (Gunarto, 2003).

Produktivitas kentang yang rendah di Indonesia ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya mutu bibit yang dipakai rendah, pengetahuan tentang kultur teknis belum maksimal, penanaman secara terus menerus dan permodalan petani yang terbatas. Permasalahan lain yaitu tanaman kentang yang kurang bisa beradaptasi pada suhu tinggi, terutama suhu pada malam hari, hal inilah yang menyebabkan keterbatasan hasil produksi terutama di daerah tropika (Rubatzky dan Yamaguchi, 1998). Daerah yang memiliki suhu udara maksimal 30°C dan suhu minimal 15°C sangat baik untuk pertumbuhan tanaman kentang pada suhu yang relatif konstan yaitu pada suhu rata - rata 24°C (Ashandhi dan Gunadi, 2006).

Tanaman kentang tidak mampu untuk beradaptasi pada suhu tinggi terutama suhu udara sehingga mengakibatkan keterbatasan produksi umbi kentang di daerah tropika, hal inilah yang menjadi permasalahan tanaman kentang saat ini. Sedangkan permintaan umbi kentang sangat banyak, untuk mengimbangi permintaan tersebut maka dilakukanlah berbagai upaya untuk meningkatkan hasil produksi tanaman kentang dengan penyesuaian lingkungan tumbuh. Secara fisik mulsa dapat mempertahankan kelembaban tanah di sekitar tanaman. Menurut Doring *et al* (2006) Penggunaan mulsa akan mempengaruhi suhu tanah. Mulsa dapat memperbaiki tata udara tanah dan meningkatkan pori-pori makro tanah sehingga kegiatan jasad renik dapat lebih baik dan ketersediaan air dapat lebih terjamin bagi tanaman.

Penurunan produksi kentang salah satunya disebabkan oleh rendahnya suatu produktivitas suatu varietas kentang yang dibudidayakan, serta kurang tahan terhadap hama dan penyakit. Upaya peningkatan produksi kentang dapat dilakukan dengan intensifikasi dan ekstensifikasi pada lahan yang sesuai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pemilihan varietas terbaik yang digunakan sebagai bahan tanam. Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan

untuk meningkatkan produktivitas kentang seperti penggunaan pupuk secara efisien, waktu tanam yang tepat sesuai dengan daya dukung lahan, serta menggunakan varietas unggul yang mempunyai adaptasi yang luas pada berbagai agroekosistem.

Menurut Adisarwanto (2006) Varietas berperan penting dalam produksi kedelai, karena untuk mencapai hasil yang tinggi sangat ditentukan oleh potensi genetik tanaman tersebut. Potensi hasil di lapangan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik dengan pengolahan kondisi lingkungan. Bila pengolahan lingkungan tumbuh tidak dilakukan dengan baik, potensi hasil yang tinggi dari varietas unggul tersebut tidak juga dapat tercapai.

Varietas kentang yang banyak dibudidayakan saat ini adalah kentang Granola untuk sayur dan Atlantic untuk olahan. Menurut Purwito dan Waittimena (2008) Varietas Granola banyak dipilih oleh petani karena keunggulannya antara lain berumur pendek, adaptasinya luas, hasil yang cukup tinggi, bentuk umbi yang bagus dan agak tahan terhadap penyakit layu bakteri, meskipun kelemahannya memiliki kadar air yang tinggi dan tidak cocok dijadikan kentang olahan. Dari ketiga golongan kentang yaitu kentang kuning, merah, dan putih yang paling disukai adalah kentang kuning Granola.

Menurut Rosyidah (2010) Varietas kentang Granola saat ini banyak dikembangkan oleh masyarakat dengan areal penanaman 80-90%. Varietas Redpontiac dan DTO-28 termasuk varietas yang toleran ditanam pada ketinggian 500-700 mdpl, namun serangan patogen *Ralstonia solanacearum* masih perlu mendapat perhatian

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tanaman kentang di daerah ini dapat diusahakan melalui pemilihan varietas menggunakan varietas unggul. Penggunaan varietas unggul merupakan komponen teknologi yang penting untuk mencapai produksi yang tinggi. Kelebihan varietas unggul dibandingkan varietas lokal adalah produktivitas yang tinggi, ketahanan terhadap hama dan penyakit, dan responsif terhadap pemupukan. Semakin responsif varietas unggul terhadap pemupukan, maka produksi yang dihasilkan baik kualitas maupun kuantitas dapat meningkat secara optimal. Penggunaan varietas unggul yang didukung dengan kondisi kesuburan lahan yang optimal,

diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman kentang khususnya di daerah Aia Batumbuak, Kabupaten Solok.

Pengoptimalisasian produktivitas kentang di daerah Aia Batumbuak dapat dilakukan dengan pemilihan varietas yang terbaik yang digunakan sebagai bahan tanam. Berdasarkan uraian di atas maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Pertumbuhan dan Hasil Empat Varietas kentang (*Solanum tuberosum* L.) Aia Batumbuak Kabupaten Solok”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pertumbuhan dan hasil empat varietas kentang (*Solanum tuberosum* L.) di Aia Batumbuak Kabupaten Solok.
2. Apakah varietas terbaik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L.) Aia Batumbuak Kabupaten Solok.

C. Tujuan

1. Mengetahui pertumbuhan dan hasil empat varietas kentang (*Solanum tuberosum* L.) Aia Batumbuak Kabupaten Solok.
2. Mengetahui varietas terbaik tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L.) yang berada di Aia Batumbuak Kabupaten Solok.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bentuk informasi akademik dan menambah referensi untuk mengoptimalisasikan hasil dari budidaya beberapa varietas tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L.) di Aia Batumbuak Kabupaten Solok.